



Amae dan Persaingan Saudara pada Film *Mirai*: Kajian Psikologi Perkembangan

Syabrina Disa Ghifara Bangsa^{1*}, Yusida Lusiana², Heri Widodo³

^{1,2,3}Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Jawa Tengah

Alamat Surel

syabrina.bangsa@mhs.unsoed.ac.id

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep mengenai ketergantungan; keinginan untuk dicintai, layaknya perilaku anak dengan ibu; yang dikenal dengan istilah *amae*. Selain itu, penelitian ini menjelaskan bentuk persaingan saudara pada film *Mirai* (2018) karya Mamoru Hosoda. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak catat. Hasil pada penelitian ini ditemukan bahwa pada film *Mirai* terdapat sebelas bentuk perilaku atau ungkapan yang mengindikasikan *amae* sesuai dengan teori *amae* yang dikemukakan oleh Doi, yaitu *amai*, *suneru*, *toriiru*, *higamu*, *futekusareru*, *tanomu*, *wagamama*, *toraware*, *sumanai*, *uramu*, dan *kigane*, dengan temuan terbanyak adalah *wagamama* berupa empat data. Selain itu, juga ditemukan perwujudan dari persaingan saudara antara tokoh Kun dan Mirai, yaitu 1) agresi, 2) regresi, 3) mencari perhatian terus-menerus, dan 4) frustrasi. Pada penelitian ini terdapat perilaku *amae* yang sesuai dengan periode *trotzalter* pada psikologi perkembangan, yaitu *futekusareru*, *uramu*, dan *wagamama*. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat keterkaitan antara *amae* dan persaingan saudara, dimana *amae* pada film *Mirai* digunakan untuk menunjukkan keinginan bergantung dan mencari perhatian ketika terjadi persaingan saudara yang disebabkan oleh kecemburuan anak. *Amae* yang dilakukan oleh Kun digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang berguna bagi kepuasan diri. *Amae* pada film *Mirai* diharapkan dapat menahan konflik emosional yang terjadi pada lingkup lingkaran dalam (*uchi*).

Kata Kunci

amae; film *Mirai*; persaingan saudara; psikologi perkembangan

Pendahuluan

Setelah Perang Dunia II, sistem keluarga Jepang telah berubah dari sistem keluarga *ie* (*extended family*) menjadi *kaku kazoku* (*nuclear family*). Sistem keluarga *ie* merupakan sistem kekeluargaan yang berlaku pada zaman Tokugawa (1603-1867) dan berlaku di kalangan *bushi* (samurai) dan bangsawan (Anwar, 2007:195). Pada sistem keluarga Jepang, terdapat suatu konsep yang erat hubungannya dengan keluarga, dan dikenal dengan istilah *amae* (甘え). Doi (2005:14) mengemukakan bahwa *amae* berarti 'bergantung dan menganggap kebaikan orang lain. *Amae* mengacu pada perasaan yang ada pada setiap bayi dalam pelukan ibunya, mencakup ketergantungan; keinginan untuk dicintai dan mendapat kasih sayang; keengganan untuk dipisahkan dan dilepaskan ke dalam dunia nyata. *Amae* masih berlaku di Jepang hingga saat ini (Khisnaya dan Wahyuningsih, 2015:1). Satria dan Elsy (2017:189) menjelaskan bahwa *amae* lebih sering terjadi pada lingkup lingkaran dalam (*uchi*) dibanding lingkaran luar (*soto*), karena tidak terdapat batasan, dan permintaan yang berlebihan akan lebih ditoleransi dalam hubungan ini.

Keluarga menjadi lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangannya. Oswald Kroh dalam Kartono (1990:54) menyebutkan pada proses perkembangan anak, terdapat proses revolusi yang ditandai dengan gejala ledakan seperti pemberontakan dan penentangan yang berisi emosi meluap-luap. Periode ini berlangsung saat usia $\pm 2-4$ tahun dan 12-15 tahun. Proses revolusi ini dikenal dengan masa *trotzalter* (usia keras kepala). Ciri yang mendominasi periode ini ialah sikap keras kepala dan suka menentang yang disebabkan oleh proses pencarian diri dan mendalami kemampuan serta harga dirinya. Salah satu polemik pada proses perkembangan anak ialah *sibling rivalry*.

Dalam masa tumbuh kembang, wajar jika anak membutuhkan perhatian dari orang tua. Namun, ketika perhatian itu dirasa berkurang, atau tidak seimbang antara saudaranya, hal itu dapat memacu salah satu anak mencari perhatian dengan cara bersaing, dan menyebabkan pertengkaran antar saudara. Hal ini termasuk fenomena yang dilatarbelakangi oleh permasalahan *sibling rivalry*,

sebagaimana disebutkan Bhatia (2009:379) dalam *Dictionary of Psychology and Allied Sciences* yang mendefinisikan *sibling rivalry* sebagai persaingan antara saudara kandung untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan penghargaan dari orang tua, atau untuk pengakuan dan penghargaan lainnya. *Sibling rivalry* dapat terjadi jika seorang anak memiliki ketakutan akan kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga membuat posisinya dalam suatu hubungan seolah terancam (Ulia, 2020:15). Goldstein dan Naglieri dalam buku *Encyclopedia of Child Behavior and Development* (2011:1360) mengemukakan bahwa ada empat perwujudan *sibling rivalry*, yaitu agresi, kemunduran tingkah laku (regresi), mencari perhatian terus-menerus, dan frustrasi.

Berpegang pada pernyataan mengenai *amae* dan *sibling rivalry* seperti di atas, dapat dikatakan bahwa *amae* dapat menjadi cara yang digunakan oleh anak untuk menarik perhatian orang tuanya, sesuatu yang kerap menjadi pemicu terjadinya *sibling rivalry*. Jika anak sudah mendapat perhatian dari orang tuanya, maka ia telah memenuhi kepuasan dirinya. Seseorang yang melakukan *amaeru* pada orang lain, secara psikologis ialah karena ia membutuhkannya untuk pemenuhan dirinya (Doi, 2005:141). Kepuasan diri ini, dalam psikologi perkembangan disebut dengan kebahagiaan, dimana sangat berpengaruh pada kehidupan anak selanjutnya. Beberapa esensi kebahagiaan atau kepuasan menurut Hurlock (1980:19) ialah sikap menerima, kasih sayang, dan prestasi.

Pemilihan film *Mirai* (2018) sebagai sumber data dikarenakan mengandung cukup data untuk pembahasan mengenai *amae* dan *sibling rivalry*. *Mirai* bercerita tentang dua anak yang terlibat konflik *sibling rivalry*, khususnya sang kakak, Kun, yang merasa diperlakukan tidak adil dengan adiknya, Mirai. Maynard (1997:156) menjelaskan bahwa konflik sehari-hari justru sebagian besar terjadi pada hubungan lingkaran dalam (*uchi*) atau lingkungan terdekat. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyadari pentingnya dilakukan penelitian mengenai *amae*, mengingat budaya ini menjadi kunci untuk memahami tatanan kehidupan masyarakat Jepang.

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, yaitu Satria dan Elsy (2017) dalam penelitiannya "Analisis *Amae* dalam Permasalahan Hubungan Keluarga pada Film *Tokyo Sonata*" menjelaskan berbagai perilaku atau sikap yang menunjukkan konsep *amae* yang mempengaruhi lingkup hubungan keluarga dan kaitannya dengan masalah pekerjaan. Hasil penelitian ini menyebutkan perilaku yang dapat dikatakan sebagai kegagalan dalam *amae* dan berakibat pada *wagamama* dan *futekusareru*. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitiannya menggunakan kajian psikologi kepribadian, sedangkan penelitian peneliti menggunakan kajian psikologi perkembangan.

Sompotan (2018) pada penelitian berjudul "Pengaruh Komunikasi *Amae* Terhadap Hubungan *Uchi* dan *Soto* pada Kelompok Persahabatan Orang Jepang dalam Film *Ano Hana*", ditemukan empat kutipan yang termasuk ke dalam komunikasi *amae*, misalnya pada saat berkaraoke seharusnya seseorang bisa melakukan *amae* secara terus terang karena sudah dianggap *uchi*. Dalam kutipan juga disebutkan bahwa rasa ketergantungan pada golongan *uchi* akan semakin terlihat, sedangkan seseorang yang hanya memiliki hubungan *soto* akan lebih sulit melakukan *amae*. Perbedaannya dengan penelitian ini ialah tidak disebutkannya secara jelas klasifikasi *amae* yang dimaksud. Selain itu, penelitiannya menggunakan kajian psikologi sosial, sementara penelitian peneliti menggunakan kajian psikologi perkembangan (psikologi anak).

Metode

Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2020:6) dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2020:6). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bersifat menggambarkan atau memotret apa yang terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2019:6). Pada penelitian ini, penulis mencoba memaparkan data berdasarkan gambaran yang bersumber pada film *Mirai* (2018).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat. Proses penyimakan tersebut diwujudkan dengan pengutipan potongan adegan pada film. Tahap penulisannya ialah, penulis menonton dan menyimak keseluruhan film berupa percakapan dan adegan. Data dikumpulkan dengan cara melampirkan *screenshot* potongan adegan pada film *Mirai*, yang sesuai dengan teori *amae* Takeo Doi (1992), dan beberapa sumber mengenai persaingan saudara dan psikologi perkembangan. Setelah itu, penulis melakukan analisis mengenai apa yang terjadi pada temuan data tersebut, kemudian membuat kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini ditemukan sebelas bentuk *amae* yang terdapat pada film *Mirai* (2018), dengan hasil penjelasan sebagai berikut.

1. *Amae*



Gambar 1. Ibu mencium Kun
(Menit 00:52:35-00:52:39)
Sumber: *Mirai* (2018)

(雨の音)

祖母 : ご飯は?
お母さん : 起きない。クンちゃんは私の宝
祖母 : それ昔の私のセリフでしょう
お母さん : 今私のセリフ

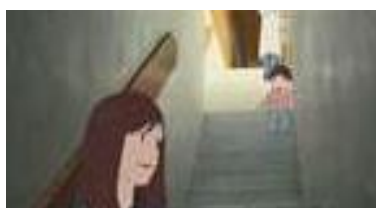
(*Ame no oto*)

Baba : Gohan wa?
Okaasan : Okinai. Kun chan wa watashi no takara.
Baba : Sore mukashi no watashi no serifu deshou
Okaasan : Ima watashi no serifu

(Suara hujan)

Nenek : Dia sudah makan?
Ibu : Nggak bangun. Kun adalah hartaku...
Nenek : Itu adalah kalimatku dulu
Ibu : Sekarang itu jadi kalimatku

Kutipan 「クンちゃんは私の宝..」 merupakan kalimat *amai* yang diucapkan ibu untuk Kun, saat Kun tengah terlelap karena kelelahan. *Amai* merupakan ungkapan manis yang diberikan untuk seseorang, dan di dalamnya terdapat harapan pada orang tersebut. Kalimat yang diucapkan oleh itu Kun adalah kalimat manis dan tulus yang di dalamnya berisi harapan dan keinginan terbaik untuk segala hal yang terjadi pada Kun. Seperti yang terlihat pada Gambar 1, sambil memandangi wajah Kun, dan sebagai bentuk cintanya, ibu mencium Kun dengan penuh sayang.



Gambar 2. Ibu meninggalkan Kun untuk bekerja
(Menit 00:25:28-00:25:54)
Sumber: *Mirai* (2018)

お母さん : クンちゃん、お母さん今日明日出張のお仕事でいないからね
クン : いやっ!
お母さん : いい子でお留守番しててね
クン : いやっ!
お母さん : 出そうになったらお父さんにちゃんと言ってね
クン : 行ないで!
お母さん : じゃあ子供たちよろしく

クン : お母さん抱っこ!
 お父さん : はい
 クン : 行かないで!
 お母さん : あとさーおひな様今日中にしまつて
 お父さん : はいはい
 お母さん : じゃあ、行ってきます
 クン : お母さん!

Okaasan : *Kun chan, okaasan kyou ashita shutchou no oshigoto de inaikara ne*
 Kun : *Iya!*
 Okaasan : *li ko de rusuban shitetene*
 Kun : *Iya!*
 Okaasan : *Desouni nattara otousan ni chanto ittene*
 Kun : *Ikanaide!*
 Okaasan : *Jaa kodomo tachi yoroshiku*
 Kun : *Okaasan dakko!*
 Otousan : *Hai*
 Kun : *Ikanaide!*
 Okaasan : *Atosa- ohina sama kon'nichichuu shimatte*
 Otousan : *Hai hai*
 Okaasan : *Jaa, ittekimasu*
 Kun : *Okaasan!*

Ibu : Kun, ibu tidak pulang hari ini, karena besok sampai lusa ada perjalanan dinas
 Kun : Tidak!
 Ibu : Jadi anak yang baik di rumah selama ibu pergi ya
 Kun : Tidak!
 Ibu : Bilang sama ayah kalau kamu mau ke toilet
 Kun : Jangan pergi!
 Ibu : Yah, tolong jaga anak-anak
 Kun : Ibu, gendong!
 Ayah : Iya
 Kun : Jangan pergi!
 Ibu : Juga, jangan lupa (simpan) boneka *ohinasamanya* hari ini ya
 Ayah : Iya iya
 Ibu : Ok, ibu pergi ya
 Kun : Ibu!

Setelah cuti melahirkan, ibu kembali bekerja. Hal ini tentu tidak disukai oleh Kun. Apalagi setelah kehadiran Mirai yang membuat posisinya semakin kurang diperhatikan, sehingga Kun masih ingin bermanja lebih lama dengan ibu di rumah. Terlihat pada Gambar 2, bahkan Kun masih mengikuti ibu sampai ke depan pintu. Keinginan bermanja Kun terlihat pada kalimat 「お母さん抱っこ!」. Pada adegan ini Kun menunjukkan sikap *suneru*. *Suneru* merupakan gambaran seseorang yang tidak memperoleh kesempatan untuk memanjakan diri pada orang lain secara terus terang (Doi, 1992:23). Hal ini terlihat ketika Kun kesal dan berkata 「いや」 dan 「行かないで」 karena tidak memperoleh kesempatan memanjakan diri lebih lama dengan ibu.



Gambar 3. Kun mencoba menarik perhatian Mirai
 (Menit 00:11:18-00:11:42)
 Sumber: Mirai (2018)

- クン : クンちゃんね。あかちゃんにいろんなこといっぱいしてあげる、一緒にお散歩して虫の名前を
考えてあげます。トンボ。あと雲の形が何に見えたか知らせてあげます。サソリ、それか
ら...
- お母さん : 外に出るのはまだ早いな、もう少し大きくなったらね。
- クン : はーい
(物語の本を取ります)
- クン : オニババ対ヒゲ、オニババは顔をむっかにして怒ると、ヒゲを追いかけました、ヒゲはさらり
とよけると E235 系山手線に飛び乗りました、オニババは E233 系京浜東北線に乗って追いか
けました、ところが田端駅を過ぎるとなんとオニババとヒゲは離ればならに
- お母さん : やめて！赤ちゃんのお昼寝の邪魔しちゃだめよ！
- クン : もーお一つ！
- Kun : Kun chan ne. Akachan ni ironna koto ippai shite ageru. Isshoni osanpo shite mushi no namae o
kangaete agemasu. Tonbo. Ato kumo no katachi ga nani ni mietaka shirasete agemasu. Sasori,
sorekara...*
- Okaasan : Soto ni deru noha mada hayaina, mou sukoshi ookiku nattara ne*
- Kun : Ha-i*
(*Monogatari no hon o torimasu*)
- Kun : Onibaba tai hige, onibaba wa kao o mukka ni shite okoru to, hige o oikakemashita, hige wa
sarari to yokeru to E235-kei Yamanotesen ni tobinorimashita, onibaba wa E233-kei
Keihintohokusen ni note oikakemashita, tokoro ga Tabata eki o sugiruto nanto onibaba to hige
wa hanare banara ni*
- Okaasan : Yamete! Akachan no ohiruneru no jama shicha dame yo!*
- Kun : Mo-oo-!*
- Kun : Kun mau melakukan banyak hal kepadamu, mengajak jalan-jalan, dan memberitahu nama-
nama serangga. Itu capung! Dan aku akan memberitahumu seperti apa bentuk awan. Itu
kalajengking! Lalu...
- Ibu : Kamu bisa mengajaknya keluar kalau dia sudah agak besar ya
- Kun : I-ya
(Mengambil buku cerita)
- Kun : Nenek sihir dan kumis, wajah nenek sihir memerah dan marah, lalu dia lari mengejar kumis,
nenek sihir menghindari dengan mudah, dia melompat ke kereta Yamanote, lalu nenek sihir
mengejanya dengan kereta Keihin, tapi setelah di stasiun Tabata, mereka berpisah
- Ibu : Berhenti! Jangan ganggu tidur siangnya!
- Kun : Ah!

Sikap Kun saat memperlakukan Mirai dengan baik seperti yang terlihat pada Gambar 3 merupakan sikap *toriiru*. *Toriiru* merupakan gambaran usaha seseorang agar diperhatikan oleh orang lain. Pelaku *amae* yang melakukan *toriiru* seolah-olah akan memberikan kesempatan pada orang lain, padahal ia memiliki tujuan tertentu (Doi, 1992:25). Dimana pada adegan ini Kun berusaha memanjakan Mirai dan bersikap layaknya seorang kakak yang mengajari adiknya. Kun menggunakan kalimat manis untuk mendukung sikap memanjakannya, seperti 「あかちゃんにいろんなこといっぱいしてあげる、一緒にお散歩して虫の名前を覚えてあげます」 dan 「あと雲の形が何に見えたか知らせてあげます」. Sikap Kun ini memang perilaku yang hangat, namun terdapat alasan lain dibalik sikapnya, yaitu ingin memperlihatkan pada ibu bahwa ia bisa menjadi kakak yang baik untuk Mirai. Selain itu, Kun juga ingin diperhatikan, layaknya ibu dan ayah memperhatikan Mirai.



Gambar 4. Ibu menegur Kun
(Menit 00:13:09-00:14:26)
Sumber: Mirai (2018)

(赤ちゃんをからかった)

(ミライちゃんの泣き声)

お母さん : どうしたの?クンちゃん何したの?仲良くるって約束したじゃな

クン : 仲良くできないの

お母さん : お願い、赤ちゃんを大事大事して

クン : できない!

お母さん : ねえお願い!

クン : できない!

お母さん : 何ずんの生まれたばかりなのに、信じられない!

(クンと赤ちゃんは泣きます)

(Kun chan wa akachan o karakatta)

(Mirai chan no naki goe)

Okaasan : Doushita no? Kun chan nani shita no? Naka yakurutte yakusoku shitajana

Kun : Nakayaku dekinai no

Okaasan : Onegai, akachan o daiji daiji shite

Kun : Dekinai!

Okaasan : Ne e onegai!

Kun : Dekinai!

Okaasan : Nanizun no umareta bakkari na noni, shinji rarenai!

(Kun to akachan wa nakimasu)

(menjahili adiknya)

(Suara tangisan Mirai)

Ibu : Ada apa? Kun, apa yang kamu lakukan? Katanya kamu mau baik dengan adikmu!

Kun : Nggak bisa!

Ibu : Tolong, kamu harus jaga dia

Kun : Nggak mau!

Ibu : Tolonglah..

Kun : Nggak bisa!

Ibu : Apa maksudmu? Dia baru lahir! Benar-benar nggak bisa dipercaya!

(Kun dan adiknya menangis)

Kun menjahili Mirai berkali-kali setelah merasa 'terabaikan' karena Mirai. Namun, ibu tidak setuju dengan tingkah Kun menjahili Mirai, dan terlihat pada Gambar 4 ibu menegur Kun. Mengetahui ibu menegurnya, Kun pun semakin kesal, karena menganggap ibu lebih membela Mirai. Ibu memohon agar Kun tidak mengganggu Mirai, namun Kun tidak menurutinya dan malah memukul Mirai. Hal ini membuat ibu sangat marah, hingga akhirnya ibu berkata 「信じられない！」.

Sikap Kun ini termasuk dalam perilaku *higamu*. *Higamu* merupakan gambaran sikap curiga yang didasari dengan anggapan tidak memperoleh perlakuan adil dimana hasrat *amae* tidak memperoleh jawaban yang diharapkan (Doi, 1992: 24).



Gambar 5. Wajah ibu dan ayah dalam imajinasi Kun

(Menit 00:14:44-00:15:08)

Sumber: Mirai (2018)

お母さん : くん! 赤ちゃんのお兄ちゃんでしょ!

クン : お兄ちゃんじゃないの!

お母さん : お兄ちゃんなの!

クン : お母さんもお母さんじゃない!
 お母さん : じゃあ、何だっていうのよ
 クン : オニババ! オニババ!
 お母さん : なっ、なっ、何! あー!
 クン : お父さん. . .

Okaasan : *Kun! Akachan no oniichan deshou*
Kun : *Oniichan janaino!*
Okaasan : *Oniichan nano!*
Kun : *Okaasan mo okaasan janai!*
Okaasan : *Ja, nandatte iu no yo?*
Kun : *Onibaba! Onibaba!*
Okaasan : *Na, na, nani?! A a!*
Kun : *Otousan...*

Ibu : Kun! Kamu kakaknya kan?!
 Kun : Aku bukan kakaknya!
 Ibu : Iya, kamu kakaknya!
 Kun : Kau juga bukan ibuku!
 Ibu : Lalu apa?
 Kun : Nenek sihir! Nenek sihir!
 Ibu : A-a-apa?! A-ah!
 Kun : Ayah...

Terdapat perilaku *futekusareru* pada adegan ini. *Futekusareru* adalah gambaran sikap menentang dan mengeluarkan ucapan kurang bertanggung jawab (Doi, 1992:24). Terlihat saat Kun mengatakan 「お兄ちゃんじゃないの!」 dan 「お母さんもお母さんじゃない!」 dengan nada tinggi dan kurang sopan. Sebelum itu, Kun juga memukul Mirai dengan mainannya sampai menangis. Hal ini membuktikan bahwa Kun baru saja melakukan agresi, yang mana menjadi tanda periode *trotzalter* yang sedang dialami Kun pada masa perkembangannya, dan kalimat kasar yang diucapkan, serta perlakuan buruk Kun terhadap Mirai ialah buah dari emosinya yang meledak-ledak. Bahkan, dalam bayangan Kun, wajah orang tuanya seketika berubah menjadi tokoh kartun jahat seperti yang terlihat pada Gambar 5.



Gambar 6 Mirai membujuk Kun
 (Menit 00:30:24-00:30:59)
 Sumber: Mirai (2018)

ミライの未来 : とにかくお父さんに早くしまっってって言ってきてよ!
 クン : いや!
 ミライの未来 : なんで?
 クン : ミライちゃん好きくないの
 ミライの未来 : なんで好きくないの?
 クン : 仲良くできないの
 ミライの未来 : ねえ私お父さんに自分で言いにいけないの
 クン : なんで?
 ミライの未来 : ねえだからお願いお兄ちゃん..
 クン : ミライちゃんのお兄ちゃんじゃないの
 ミライの未来 : ほうほうそうですかそうですか、じゃそうやって人のお願いを聞かないんならハチゲームだからね

Mirai no mirai : Tonikaku otousan ni hayaku shimattette itte kite yo!
 Kun : Iya!
 Mirai no mirai : Nande?
 Kun : Mirai chan sukikunai no
 Mirai no mirai : Nande sukikunai no?
 Kun : Nakayoku dekinai no
 Mirai no mirai : Nee watashi otousan ni jibun de ii ni ikenai no
 Kun : Nande?
 Mirai no mirai : Nee dakara onegai oniichan..
 Kun : Mirai chan no oniichan janai no
 Mirai no mirai : Hou hou soudesuka soudesuka, ja souyatte hito no onegai okikanain nara hachigemu dakarane

Mirai masa depan : Bilang sama ayah untuk menyimpan bonekanya ya!
 Kun : Nggak!
 Mirai masa depan : Kenapa?
 Kun : Aku nggak suka Mirai
 Mirai masa depan : Kenapa nggak suka?
 Kun : Aku nggak bisa akur sama dia
 Mirai masa depan : Yahh..aku nggak bisa bilang sendiri sama ayah
 Kun : Kenapa?
 Mirai masa depan : Jadi tolong aku ya kak..
 Kun : Aku bukan kakaknya Mirai
 Mirai masa depan : Oh..gitu ya..Kalau kamu nggak mau menuruti permintaanku, kita akan bermain lebah-lebahan

Terdapat perilaku *tanomu* pada adegan ini. *Tanomu* bermakna seseorang yang mengandalkan diri pada orang lain dengan harapan mendapatkan perlakuan yang menguntungkan (Doi, 1992:24). Boneka *ohinasama* harus disimpan segera setelah perayaan agar tidak terjadi sesuatu buruk menimpa Mirai di kemudian hari. Tugas menyimpan boneka tersebut ditiptkan pada ayah. Namun karena ayah sibuk, sehingga kemungkinan akan lupa dengan tugasnya. Pada adegan ini hadirlah Mirai dari masa depan yang menemui Kun untuk meminta bantuan. Terlihat pada Gambar 4.6 Mirai mencoba membujuk Kun agar mau menolongnya. Awalnya Kun menolak, namun setelah Mirai membujuknya, akhirnya Kun bersedia membantu. Sikap Mirai pada kutipan 「ねえ私お父さんに自分で言いに行けないの」 dan 「ねえだからお願いお兄ちゃん」 termasuk dalam *tanomu*, dimana Mirai bergantung pada Kun untuk menyelamatkannya dari nasib sial di kemudian hari.



Gambar 7. Pemuda memberi nasihat pada Kun
 (Menit 01:11:55-01:12:44)
 Sumber: Mirai (2018)

男子 : 良くない。何かってその態度良くないな
 クン : だれ？
 男子 : これからキャンプに行くんだろ？昆虫採集して、お祭りの花火見て、祖父と祖母の家に泊まるんだろ？みんな楽しみにしてた夏の休日じゃんいい思い出作っちゃうって張り切ってるわけじゃんそれをさ“好きくない”じゃないだろ？
 クン : だからだれ？
 男子 : ズボンといい思い出どっちが大事なんだよ？わかるだろわかったらごめんなさいしてこいよな
 クン : ズボン。好きくないじゃないじゃない
 男子 : え？
 クン : 好きくないじゃないじゃない！

- Danshi : Yokunai. Nanikatte sono taidou yokunai na
 Kun : Dare?
 Danshi : Korekara kyanpu ni ikundarou? Konchuu saishuushite, omatsuri no hanabi mite, jiji to baba no ie ni tomarundarou? Minna tanoshimini shiteta natsu no kyuujuitsujan ii omoide tsukutchautte harikitteru wakejan sore o sa "sukikunai" janai darou?
 Kun : Dakara dare?
 Danshi : Zubon to ii omoide docchi ga daijinandayo? Wakarudarou wakattara gomennasai shite koi youna
 Kun : Zubon. Sukikunai janai janai.
 Danshi : E?
 Kun : Suki kunai janai janai!
- Pemuda : Jangan begitu. Tingkahmu itu tidak baik
 Kun : Siapa?
 Pemuda : Kamu mau pergi berkemah kan? Menangkap serangga, menonton festival kembang api, dan menginap di rumah kakek dan nenek? Ini liburan musim panas yang dinantikan semua orang, antusias membuat kenangan indah, kenapa malah bilang "Aku nggak suka"?
 Kun : Jadi siapa kamu?
 Pemuda : Mana yang lebih penting, celana panjang atau kenangan indah? Mengerti? Kalau sudah mengerti, pulanglah dan minta maaf
 Kun : Celana. Aku nggak suka
 Pemuda : Hah?
 Kun : Aku nggak nggak suka!

Percakapan di atas terjadi ketika Kun bertemu dengan seorang pemuda yang tiba-tiba berkata bahwa sikap Kun tidaklah baik. Tampak pada Gambar 7 pemuda tersebut dengan bijaksana menasihati Kun bahwa seharusnya ia dapat lebih bersyukur karena masih mempunyai keluarga yang menyempatkan waktu untuk liburan bersama. Namun, Kun malah bersikap egois karena hanya mau pergi jika memakai celana kuning, sedangkan yang tersedia adalah celana biru. Saat pemuda tersebut bertanya lebih penting kenangan atau celana, Kun bersikap *wagamama*. *Wagamama* adalah sikap egois yang hanya memikirkan dirinya sendiri, dimana Kun tetap menjawab lebih mementingkan celana kuningnya. Padahal maksud dari pemuda itu adalah kenangan sulit dicari, sementara celana adalah urusan yang biasa. Kun tetap bersikukuh pada pilihannya dan tidak mempedulikan perkataan pemuda itu.



Gambar 8. Mirai menenangkan Kun
 (Menit 00:45:06-00:46:12)
 Sumber: Mirai (2018)

- ミライの未来 : どうしてお母さんおだいにしないの?
 Kun : だいにできないの
 ミライの未来 : たまにしかない休みなのに意地悪して困らせたらかわいそうでしょう? ねえ..お兄ちゃん
 Kun : クンちゃんかわいくないの
 ミライの未来 : え?
 Kun : ミライちゃんやユッコはかわいいの、でもクンちゃんはかわいくないの
 (クンちゃんは泣きます)
 ミライの未来 : そんなことないよ! お兄ちゃんかわいいよ!
 Kun : ううんかわいくないよ
 ミライの未来 : かわいいよ..だからさ。。
 (クンは泣きを実行してかわす)
 ミライの未来 : あっ待って! お兄ちゃん! お兄ちゃん!

- Mirai no mirai : Doushite okaasan odaiji ni shinai no?
 Kun : Daiji ni dekinai no
 Mirai no mirai : Tamani shikanai yasuminanoni ijiwaru shite komarasetara kawai sou deshou?
 Ne..oniichan
 Kun : Kunchan kawaikunai no
 Mirai no mirai : E?
 Kun : Mirai chan ya yukko wa kawai no, demo kun chan wa kawaikunai no
 (Kun chan wa nakimasu)
 Mirai no mirai : Sonna kotonai yo! Onii chan kawaii yo!
 Kun : Uun kawaikunai yo
 Mirai no mirai : Kawaii yo..dakarasa...
 (Kun chan wa naki o jikko shite kawasuu)
 Mirai no mirai : Aa matte! Oniichan! Oniichan!
- Mirai masa depan : Kenapa kamu nggak bersikap baik sama ibu?
 Kun : Nggak bisa
 Mirai masa depan : Kasihan ibu kalau kamu nakal, apalagi di hari libur seperti ini. Ya kak..
 Kun : Aku nggak lucu..
 Mirai masa depan : Hah?
 Kun : Mirai dan Yukko lucu, tapi aku nggak
 (Kun menangis)
 Mirai masa depan : Nggak!Kakak lucu kok!
 Kun : Nggak, aku nggak lucu
 Mirai masa depan : Lucu kok, makanya...
 (Kun menangis sambil menghindar)
 Mirai masa depan : Eh Tunggu! Kak! Kakak!

Mirai yang sesaat sebelumnya hampir dipukul oleh Kun, akhirnya menemui Kun dalam wujud Mirai masa depan, dan kehadirannya itu ingin memberitahu bahwa sikap Kun barusan tidak baik. Apalagi pekerjaan ibu banyak, tidak seharusnya Kun egois. Namun, tiba-tiba Kun menangis dan berkata 「クンちゃんかわいくないの」 dan 「ミライちゃんやユッコはかわいいの、でもクンちゃんかわいくないの」, rupanya selama ini Kun berpikir Mirai selalu mendapat perhatian lebih karena ia lucu. Pada adegan Gambar 8 terdapat sikap *toraware*. *Toraware* berarti kekhawatiran dan keresahan (Doi, 1992:109). Walau Mirai masa depan sudah berusaha menenangkan Kun, tapi Kun tetap sedih dan terus menangis.



Gambar 9. Ibu bercerita tentang keluarga
 (Menit 00:53:34-00:54:06)
 Sumber: Mirai (2018)

- お母さん : 仕事しながらだって子育てはなるべくベストを尽くそうと思ってるんだ、けど気付いたら怒ってばかり、こんなお母さんでいいのかなって不安になっちゃう、でも少しでも幸せになってほしいから
 祖母 : それがわかっていればいいんだよ。子育てに願いは大事だよ
- Okaasan : Shigoto shinagara datte kosodate wa narubeku besuto o tsukusou to omotterun dakedo kidzuitara okotte bakkari, konna okaasan de ii no kanatte fuan ni nacchau, demo sukoshi demo shiawase ni natte hoshiikara
 Baba : Sorega wakatte ireba iin dayo kosodate ni negai wa daiji dayo
 Okaasan : Negai..ka
- Ibu : Aku ingin bekerja sambil membesarkan anak-anak dengan sebaik-baiknya, tapi aku malah marah-marah terus, apa yang seperti ini pantas disebut sebagai ibu yang baik? Tapi aku ingin membuatnya setidaknya sedikit bahagia
 Nenek : Kalau kamu sudah tahu hal itu, sudah cukup. 'Harapan' itu penting untuk membesarkan anak

Kutipan 「仕事しながらだって子育てはなるべくベストを尽くそうと思ってるんだ、けど気付いたら怒ってばかり、こんなお母さんでいいのかなって不安になっちゃう、でも少しでも幸せになってほしいから」 yang terjadi pada adegan dalam Gambar 9 menunjukkan bahwa sebenarnya saat memarahi anak-anak, ibu juga merasa bersalah. Tapi karena banyak pekerjaan, seringkali ibu lepas kontrol dan membuat anak-anak menangis. Hal ini termasuk sikap *sumanai*. *Sumanai* adalah istilah yang mengungkapkan perasaan kuat untuk memohon maaf dan menyatakan terima kasih terhadap kebaikan seseorang (Doi, 1992:26). Terlihat pada sikap ibu yang menyesal tiap selesai memarahi anaknya. Bagaimana pun, ibu selalu menginginkan yang terbaik untuk mereka. Ibu menyesal jika selama ini belum bisa menjadi ibu yang baik, ibu juga berterima kasih karena kehadiran anak-anak mengubah hidup ibu dan ayah menjadi lebih baik.



Gambar 10. Kun memukuli ayah
(Menit 00:57:42-00:58:17)
Sumber: Mirai (2018)

クン : お父さん好きくないの!
お父さん : ごめんよ、でもまた乗りに行こう
クン : もう自転車乗らないの!
お父さん : そんな何ごとにも最初はあるよ
クン : 何ごともないの! あ!
お父さん : クンちゃん
(クンちゃんは怒って去りました)
クン : お父さん好きくないの!

Kun : Otousan sukikunai no!
Otousan : Gomenyo, demo mata nori ni ikou
Kun : Mou jitensha naranai no!
Otousan : Sonna nani goto nimo saisho wa aru yo
Kun : Nani goto nimonaino! A!
Otousan : Kun chan
(Kun chan wa okotte sarimashita)
Kun : Otousan sukikunai no!

Kun : Aku nggak suka sama ayah!
Ayah : Maaf deh, ayo naik lagi
Kun : Aku nggak mau naik sepeda lagi!
Ayah : Semuanya pasti dimulai dari awal
Kun : Nggak mau! Ah!
Ayah : Kun chan
(Kun pergi dengan marah)
Kun : Aku nggak suka sama ayah!

Pada tahap latihan pertama, Kun belum berhasil mengendarai sepeda, namun ternyata ayah lebih memilih untuk menenangkan Mirai yang menangis di pinggir lapangan, daripada terus mengajari Kun. Sesampainya di rumah, nampak sikap *uramu* pada Kun. *Uramu* ialah perasaan bermusuhan yang timbul karena tidak terkabulnya hasrat *amae* (Doi, 1992:24). Terlihat pada Gambar 10 dan kutipan 「お父さん好きくないの!」 dan 「もう自転車乗らないの!」, dimana Kun mengamuk sambil memukuli ayahnya. Pada adegan ini juga terlihat agresi fisik dan verbal yang dilakukan oleh Kun, merupakan tanda bahwa Kun sedang dalam masa *trotzalter*, dimana emosinya juga sudah sangat memuncak dan tidak tertahankan.



Gambar 11. Kun gugup saat berhadapan dengan kakek buyut
(Menit 00:59:17-00:59:56)
Sumber: Mirai (2018)

Kun : はっ!
 曾祖父 : 何か用かい?
 Kun : あ...ううん
 曾祖父 : こいつに興味あるだかい?
 Kun : ううん
 曾祖父 : 乗ってみるかい?
 Kun : ううん
 曾祖父 : 遠慮しねでいいって
 Kun : ううん
 曾祖父 : ほんとは乗りてだらう?
 Kun : ううん
 曾祖父 : 何だ...乗らねのか残念だな、何ごとにも最初はあるにな
 Kun : 何ごとにも?
 曾祖父 : そう最初はあるって言うだらう?

Kun : Haa!
 Hijiji : Nanika youkai?
 Kun : A..uun
 Hijiji : Koitsuni kyoumi arudakai?
 Kun : Uun
 Hijiji : Notte mirukai?
 Kun : Uun
 Hijiji : Enryoshine de iitte
 Kun : Uun
 Hijiji : Honto wa noritedarou?
 Kun : Uun
 Hijiji : Nanda..Noranenoka zannendana, nanigoto nimo saisho wa arunina
 Kun : Nanigoto nimo?
 Hijiji : Sou saisho wa arutte iu darou?

Kun : Haa!
 Buyut : Ngapain?
 Kun : Ah..nggak
 Buyut : Tertarik sama ini?
 Kun : Nggak
 Buyut : Mau naik?
 Kun : Nggak
 Buyut : Nggak usah ragu
 Kun : Nggak
 Buyut : Beneran nggak mau naik?
 Kun : Nggak
 Buyut : Oh begitu..Kamu nggak bisa menaikinya ya... segala sesuatu itu pasti dimulai dari awal
 Kun : Semuanya?
 Buyut : Iya, untuk awalan memang begitu kan?

Pada Gambar 11 kala memasuki dunia imajinasi dan bertemu kakek buyut di bengkelnya, Kun merasa takut dan terus-menerus menjawab 「ううん」 ketika ditanya. Raut wajah Kun juga gemetar sambil mondar-mandir. Sikap Kun ini termasuk ke dalam sikap *kigane*. *Kigane* ialah sikap membatasi diri, bermakna terus-menerus menekan hasrat berbasa-basi karena khawatir *amae* yang diperlihatkan akan memperoleh jawaban yang tidak diharapkan (Doi, 1992:25). Hal itu terjadi karena

sebelumnya Kun merasa dikecewakan oleh ayah (Gambar 10), sehingga saat bertemu kakek buyut, Kun menekan hasrat untuk basa-basi, khawatir tidak memperoleh jawaban yang diharapkan.

2. Persaingan Saudara



Gambar 12. Kun memukul Mirai
(Menit 00:14:14)
Sumber: Mirai (2018)

Anak dapat mengekspresikan perasaan agresi dengan penyerangan fisik atau verbal berupa ucapan dan kalimat. Pada masa *trotzalter*, akan muncul dorongan emosi kuat untuk pengakuan dirinya (Kartono, 1990:113). Gambar 12 menunjukkan sikap agresi Kun yang menyerang Mirai menggunakan mainannya hingga menangis. Namun Kun tidak merasa bersalah, justru berucap kasar pada ibu yang berusaha menghentikannya, hal ini menyebabkan ibu marah besar hingga membuat Kun juga menangis. Kun menganggap bahwa ibu telah membela Mirai dan tidak berpihak padanya.



Gambar 13. Kun meminta ibu untuk diambilkannya susu dan pisang
(Menit 00:09:09)
Sumber: Mirai (2018)

Perilaku regresi umumnya bersifat sementara, dimana saudara yang lain bertingkah seperti bayi lagi untuk meminta perlakuan yang sama. Hal ini juga digunakan untuk menarik perhatian.

Kun sarapan didampingi oleh orang tuanya, sesekali Kun melirik ke arah ibu yang sedang menyusui Mirai. Lalu, tiba-tiba Kun meminta ibu untuk mengambilkannya susu dan pisang, padahal keduanya ada di dekat Kun. Pada Gambar 13 memperlihatkan bahwa Kun berusaha mengalihkan perhatian ibu agar tertuju pada dirinya. Walau ayah sudah menawarkan bantuan, tapi Kun hanya ingin dibantu oleh ibu. Faktanya, menurut laman hellosehat.com, anak usia Kun (balita) sudah mampu menunjukkan kemandiriannya tanpa bantuan orang lain, seperti melepas atau memakai pakaian sendiri dan mengambil alat makan sendiri.



Gambar 14. Kun bersembunyi
(Menit 01:11:02)
Sumber: Mirai (2018)

Mencari perhatian tidak hanya dilakukan dengan sikap-sikap manis, tetapi juga dari sikap marah, merajuk, atau sikap kekanak-kanakan lainnya. Kun dengan sikap kekanak-kanakannya hanya ingin memakai celana kuning. Ibu dan ayah yang sedang repot mempersiapkan perlengkapan kemah pun tidak dapat menuruti kemauan Kun. Kun kesal. Akhirnya, seperti yang terlihat pada Gambar 14 Kun berpura-pura sembunyi dengan tujuan agar ibu atau ayah mencarinya, namun ternyata setelah

beberapa kali bersembunyi di tempat yang berbeda-beda, orang tuanya tidak juga mencarinya. Kun merasa sangat kecewa, usahanya menarik perhatian ayah dan ibu tidak dipedulikan.



Gambar 15. Kun pergi dari rumah
(Menit 01:11:44)
Sumber: Mirai (2018)

Frustrasi merupakan bentuk kekecewaan seseorang karena terhalangnya suatu tujuan yang diinginkan. Melanjutkan adegan pada Gambar 14, oleh karena permintaan Kun yang hanya ingin memakai celana kuning tidak dituruti, serta usahanya mencari perhatian tidak dipedulikan, Kun sangat marah. Ia bergegas mengemasi ranselnya, membawa persediaan makanan, kemudian pergi dari rumah seperti yang terlihat pada Gambar 15. Hal ini juga menunjukkan bahwa Kun berada dalam periode *trotzalter*.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai *amae* dalam fenomena persaingan saudara pada film *Mirai* (2018), didapatkan hasil analisis berupa sebelas bentuk *amae* sesuai dengan teori *amae* yang dikemukakan oleh Takeo Doi (1992) seperti *amai*, *suneru*, *toriiru*, *higamu*, *futekusareru*, *tanomu*, *wagamama*, *toraware*, *sumanai*, *uramu*, dan *kigane*. Selain itu, ditemukan pula perwujudan dari persaingan saudara, yaitu agresi, regresi, mencari perhatian terus-menerus, dan frustrasi. Pada penelitian ini juga terdapat perilaku *amae* yang menunjukkan gejala periode *trotzalter* di masa perkembangan Kun, yaitu *futekusareru*, *uramu*, dan *wagamama*.

Permasalahan pada film *Mirai* (2018) ialah fenomena persaingan saudara (*sibling rivalry*) antara Kun dan Mirai, yang disebabkan oleh rasa kecemburuan Kun karena merasa kasih sayang orang tuanya telah beralih pada adiknya. Oleh karena itu, Kun harus mencari cara bagaimana agar ia mendapatkan perhatian itu kembali. *Amae* menjadi cara bagi Kun untuk mengekspresikan rasa cemburunya, yang disertai dengan perilaku-perilaku untuk menarik perhatian orang tuanya. Hal itu, juga dilakukan oleh Kun untuk memenuhi kepuasan dirinya. Oleh karena interaksi dan hubungan emosional yang dekat, *amae* yang dilakukan pada lingkup *uchi*, diharapkan dapat mengendalikan konflik yang terjadi pada lingkup itu sendiri.

Daftar Rujukan

- Anwar, E. N. (2007). *Ideologi keluarga tradisional IE dan Kazoku Kokka pada masyarakat Jepang sebelum dan sesudah Perang Dunia II*. *Jurnal Wacana*, 9(2), 194-205. doi:10.17510/wjhi.v9i2.212
- Bhatia, M. S. (2009). *Dictionary of psychology and allied sciences*. New Delhi: New Age International Publishers.
- Doi, T. (1992). *Anatomi dependensi: Telaah psikologi Jepang* (A. Bey, Terj). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Doi, T. (2005). *Understanding amae: The Japanese concept of need-love*. Collected Papers of Twentieth-Century Japanese Writers on Japan. United Kingdom: Global Oriental Ltd.
- Goldstein, S., & Naglieri, J. A. (2011). *Encyclopedia of child behavior and development*. New York: Springer.
- Herliafifah, R. (2021, September 7). Perkembangan balita usia 1-5 tahun. *Hello Sehat*. <https://hellosehat.com/parenting/anak-1-sampai-5-tahun/perkembangan-balita/tahap-perkembangan-balita>
- Hurlock, E. S. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Istiwidayanti & Soedjarwo, Terj.). Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (1990). *Psikologi anak: Psikologi perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.

- Khisnaya, Intan A., dan Tri Mulyani Wahyuningsih. (2015). *Ikatan tokoh Kiyoo dan Botchan dalam konsep amae pada novel Botchan Karya Natsume Soseki*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro. <https://core.ac.uk/download/pdf/35383152.pdf>
- Maynard, S. K. (1997). *Japanese communication: Language and thought in context*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif* (36 ed). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Satria, A. Y., & Elsy, P. (2017). *Analisis amae dalam permasalahan hubungan keluarga pada film Tokyo Sonata*. *Jurnal Japanology*, 5(2), 186-199. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jplg1568f3498f2full.pdf>
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulia, A. (2020). *Dealing kids rivalry: No drama siblinghood*. Yogyakarta: Penerbit Brilian.